

Anjing : Loyalis Buta Hingga Menjadi Najis

Orang Islam yang taat terhadap agamanya biasanya tidak menyukai anjing. Seorang muslim dianggap aneh jika di rumahnya dipelihara anjing, terutama di kalangan masyarakat Jawa. Sedemikian bencinya pada anjing, maka dalam pelajaran bahasa arab di madrasah tatkala membuat contoh kalimat dalam bahasa Arab, selalu dibuat kalimat yang menggambarkan ketidak-sukaannya pada binatang yang dianggap najis itu. Misalnya, “zaidun memukul anjing”. Entah mengapa contoh kalimat itu sedemikian populer, sehingga menambah para santri menjadi semakin tidak-suka terhadap anjing. Di desa yang berpenduduk mayoritas muslim, jarang sekali ditemukan anjing. Jika suatu ketika ada anjing akan dikejar-kejar, diusir agar binatang itu segera menyingkir.

Padahal di anantara sekian banyak jenis binatang peliharaan, anjinglah satu-satunya binatang yang paling loyal terhadap pemiliknya. Disuruh apa saja anjing akan menjalankan tugasnya dengan baik. Alat penciumnya sedemikian tajam, sehingga binatang ini digunakan untuk mendeteksi sesuatu yang membahayakan, yang manusia tidak mampu melakukannya. Ada beberapa jenis anjing. Dikenal ada anjing polisi, karena digunakan oleh polisi untuk memburu penjahat, atau mencari benda-benda yang dirahasiakan, seperti obat terlarang, senjata dan sebagainya. Juga dikenal anjing kebun, karena binatang itu begitu loyal, ditugasi untuk menjaga kebun dari kemungkinan gangguan pencuri. Selain itu juga ada disebut anjing pemburu. Anjing itu ditugasi untuk membantu berburu binatang buruan seperti babi hutan, kijang, rusa dan lain-lain.

Anjing pemburu biasanya digunakan oleh majikannya untuk berburu. Oleh karena sifat loyalnya itu, maka jika binatang ini berhasil menangkap buruannya, maka akan menyerahkan seluruh hasilnya itu kepada majikannya, walaupun setelah itu ia hanya akan diberi bagian dari yang sekiranya tidak disukai oleh majikannya. Misalnya bagian perut atau tulangnya. Untuk menggambarkan loyalitas anjing terhadap majikannya, berikut dituturkan kisah yang kiranya cukup menarik. Seorang majikan yang kebetulan memiliki anak kecil bermaksud pergi ke pasar tanpa harus membawa anaknya tersebut, khawatir kalau anaknya mengganggu tugas-tugasnya tatkala berbelanja. Maka ditugasilah anjing kesayangannya menjaga anaknya di rumah. Ia sama sekali tidak curiga terhadap keselamatan anaknya. Alangkah terkejutnya, ketika ia pulang, sesampai di depan pintu anjingnya menggonggong menyambutnya dengan mulut bersimbah darah. Majikan tersebut segera menduga bahwa darah di mulut anjing tersebut, adalah darah anaknya yang baru saja diterkam anjing yang seharusnya justru dijaganya. Maka, dengan perasaan marah, segeralah anjing tersebut dipukul, dan akhirnya binatang tersebut mati.

Maka segeralah majikan menghampiri kamar anaknya yang semula ditunggu oleh anjing yang baru saja dibunuh tadi. Tanpa diduga sebelumnya, ternyata anaknya masih hidup, dan ia sedang tertidur pulas. Majikan tersebut sangat terkejut tatkala di sebelah tempat tidur anaknya terdapat bangkai nular yang mati, diterkam oleh anjing peliharaannya yang sangat disayangi. Majikan baru sadar bahwa darah yang tersisa di mulut anjing bukan darah anaknya, melainkan sisa darah ular yang telah diterkamnya. Anjing tersebut membunuh ular dengan segala resikonya, khawatir kalau ular tersebut membahayakan keselamatan anak kesayangan majikan yang diamanahkan agar ditunggu olehnya. Sedemikian menyesal majikan, telah berbuat tergesa-gesa, tanpa berpikir dan perhitungan yang panjang.

Anjing yang memiliki loyalitas tinggi terhadap majikan, ternyata dalam ajaran Islam ludahnya dipandang najis. Jika seorang muslim menyentuh binatang ini, diwajibkan untuk mensucikan tujuh kali, di antaranya dengan tanah. Sedemikian rendahnya derajat binatang ini. Air liur binatang ini, disebut najis mugholadhoh ---najis amat berat, hingga mensucikannya harus menggunakan cara-cara tertentu, tidak sebagaimana menghilangkan najis rupa lainnya. Apa sesungguhnya makna pelajaran dibalik itu bagi ummat Islam.

Loyal dalam ajaran Islam hanya dibolehkan dalam konteksnya mengabdikan kepada Allah. Manusia tidak dibolehkan melakukan pengabdian selain kepada Allah. Dalam sholat, setiap muslim selalu mengucapkan ; inna sholati wanusuki wa mahyaya wamamati lillahi rabbil alamien. Jikalau pun tokoh manusia harus loyal kepada pimpinan, maka loyalitasnya itu bukan ditujukan kepada pribadi pimpinan yang bersangkutan, melainkan kepada kewajibannya untuk menunaikan tugas-tugasnya sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Setiap manusia, dalam ajaran Islam dipandang sebagai makhluk yang memiliki kedudukan yang sama. Di antara sesama makhluk Allah tidak selayaknya menurut ajaran Islam, terjadi saling melakukan penyembahan. Mengabdikan hanya kepada Allah. Loyal kepada manusia, apalagi mengabdikan kepada manusia tidak dibolehkan dalam Islam. Statemen itu selalu diucapkan pada setiap sholat, bahwa : “sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Pemilik sekaligus Penguasa seluruh alam”.

Anjing, binatang yang dikategorikan sebagai najis, kiranya dapat dijadikan pelajaran kepada umat manusia, bahwa loyalitas penuh terhadap makhluk apapun, termasuk kepada manusia, justru dianggap buruk dan rendah. Sedemikian rendahnya maka, anjing sebagai binatang pemilik sifat loyal yang berlebihan, justru dinajiskan oleh Allah. Maka, memang tidak selayaknya seorang bawahan mengabdikan kepada atasannya dan begitu pula atasan tidak selayaknya memberlakukan bawahannya sebagai abdi yang harus loyal penuh kepadanya. Sikap loyal kalau pun tokoh harus terjadi seharusnya bukan terhadap pribadi, melainkan terhadap komitmen bersama dalam organisasi, yang sama-sama ----baik bawahan maupun atasan, bekerja untuk mengabdikan kepada Allah swt. Adanya atasan dan juga bawahan harus dimaknai sebatas sebagai pembagian tugas dalam bekerja. Dalam organisasi, memang selalu ada pembagian tugas, tetapi di antara mereka tidak diperbolehkan saling menindas, apalagi sebagian beriktikad mengabdikan diri pada pihak lainnya. Islam adalah ajaran yang mulia, hadir untuk memuliakan kepada semua orang, tanpa terkecuali. Yang membedakan antara manusia hanyalah keimanan, ilmu dan ketaqwaannya. Dan itupun akan tampak nanti setelah ada hisab di hari akherat. Allahu a'lam